

Sastra Rempah Abad ke-19: Kajian Gastrokritik pada *The History of Java* dan Relevansinya dalam Wacana Kolonial dan Pascakolonial dalam Sastra Indonesia

Spice literature of 19th century: a study of gastrocriticism on The History of Java and its relevance in colonial and postcolonial discourse in Indonesian literature

Saifur Rohman

Universtas Negeri Jakarta

Email: saifur_rohman2000@yahoo.com

Received 22 April 2024; Accepted 6 June 2024; Published 16 June 2024

Keywords *

spice literature, gastrocriticism, colonial.

Abstract

This paper discusses *The History of Java* (first published in 1817 and published in Indonesian translation in 2014) by Thomas Stamford Raffles about the archipelago's spices, trade, and colonization. Since the arrival of the Portuguese in the easternmost of the archipelago in 1510, Western societies have been hunting for commodities that can be sold. They are middlemen, corporations, and hunters. The gastrocritical method developed by Endraswara was used to obtain literary data. The results of the primary data were linked intertextually to *Nagara Krtagama* (first published in 1365, then republished in 2009), *Sair Rempah-Rempah* by Mas Marco Kartodikromo (1919), and *Aruna dan Lidahnya* (2014) by Laksmi Pamuntjak. The study results show that the spice discourse not only discusses the "Spice Path" but also the path of the meaning of spices in building Indonesia. Spices and Indonesianness are a unity in precolonial and postcolonial history in Indonesia. As a recommendation, spice literature evokes memories of past glories. Spices are a symbol of reminder and healing the wounds of the past.

Kata kunci

sastra rempah, gastrokritik, kolonial.

Abstrak

Makalah ini membahas *The History of Java* (terbit pertama pada 1817 dan diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia 2014) karya Thomas Stamford Raffles dalam hubungannya dengan rempah-rempah, perdagangan, dan penjajahan di Nusantara. Sejak kedatangan Portugis di kepulauan paling timur Nusantara pada 1510, masyarakat Barat melakukan perburuan komoditas yang bisa dijual. Mereka adalah para tengkulak, perusahaan, dan para pemburu. Metode gastrokritik sebagaimana dikembangkan oleh Endraswara digunakan untuk memperoleh data-data literer. Hasil kajian data primer itu dihubungkan secara intertekstual pada *Nagara Krtagama* (terbit pertama 1365 kemudian diterbitkan ulang pada 2009), *Sair Rempah-Rempah* oleh Mas Marco Kartodikromo (1919), dan *Aruna dan Lidahnya* (2014) Laksmi Pamuntjak. Hasil kajian menunjukkan bahwa wacana rempah tidak hanya membahas tentang "Jalur Rempah", tetapi juga membahas jalur makna rempah dalam membangun keindonesiaan. Rempah dan keindonesiaan ini merupakan satu kesatuan dalam sejarah prakolonial dan pascakolonial di Indonesia. Hal itu ditunjukkan pada masa prakolonial, kolonial hingga pascakolonial. Sebagai rekomendasi, sastra rempah membangkitkan ingatan tentang kejayaan masa lalu. Rempah menjadi simbol pengingat sekaligus penyembuh luka-luka masa lalu.

Copyright © 2024 The Author(s).

Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

How to cite this article (using APA 7th edition)

Rohman, S. (2024). Sastra Rempah Abad ke-19: Kajian Gastrokritik pada *The History of Java* dan Relevansinya dalam Wacana Kolonial dan Pascakolonial dalam Sastra Indonesia. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 39–48. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/1>

* Corresponding author: saifur_rohman2000@yahoo.com

A. Pendahuluan

Jarak penelitian (*research gap*) dalam makalah ini dapat dinyatakan, belum diperoleh gambaran utuh tentang sastra rempah dalam era prakolonial, kolonial, dan pascakolonial. Karena itu, berdasarkan sumber-sumber primer, makalah ini bertujuan menafsirkan perkembangan sastra rempah dalam tiga era tersebut. Dalam hal ini dipercaya hipotesis bahwa ada pertalian erat antara spiritualitas, rempah-rempah, dan karya sastra. Untuk membuktikannya, dalam tulisan ini akan diangkat kajian tentang *The History of Java* (terbit pertama pada 1817 dan diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia 2014) karya Thomas Stamford Raffles. Kajian ini akan dihubungkan dengan rempah-rempah, perdagangan, dan penjajahan di Nusantara. Fakta-fakta menunjukkan bahwa kedatangan Portugis di kepulauan paling timur Nusantara pada 1510 membawa masyarakat Barat untuk melakukan perburuan komoditas yang bisa dijual, yakni para tengkulak, perusahaan, dan para pemburu.

Bukti adanya jarak penelitian, kajian-kajian sebelumnya belum tampak dilakukan secara mendalam dan menyeluruh sehingga perlu kajian dalam makalah ini. Sebagai bukti, Juliasih (2013) menjabarkan tentang hubungan manusia dan lingkungan dalam satu novel saja, demikian pula Kiptiyah (2018), Meliasanti (2016), dan Larasati (2018) juga hanya membahas satu novel saja dalam hubungannya dengan konsepsi posmodern. Adapun tujuan penelitian menjadi bagian dari pengenalan gastronomi sehingga kurang relevan dalam pengembangan budaya di Nusantara. Kajian dalam sepuluh tahun terakhir seperti dikemukakan Lustyantie (2015a, 2015b) cukuplah menghubungkan gastronomi dengan pendidikan. Demikian pula Hardiningtyas (2016) melihat krisis lingkungan dalam puisi-puisi di Bali. Gagasan Farida (2017) juga terbatas pada ekologi sastra puisi perempuan sehingga belum memberikan gambaran yang lengkap dalam konteks Nusantara. Teori yang dikemukakan oleh Garrard (2004, 2012), Harsono (2012), Hasanah et al. (2018), dan Keraf (2010, 2014) yang tampak lebih filosofis, dan Ketaren (2017) belum memberikan bukti-bukti yang memadai secara objektif dalam relevansinya dengan sastra. Demikian pula penelitian Gillespie (2001) membatasi wilayah kajian pada daratan Eropa pada abad ke-21. Halligan (1990, 1996, 2004) justru mengkaji secara umum tentang identifikasi makanan dalam hubungannya dengan kebudayaan sehingga memerlukan kajian lanjutan secara korespondensial.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kajian gastronomi dalam hubungannya dengan sastra dan kebudayaan Nusantara masih perlu dilakukan secara lebih mendalam. Karena itu, kajian terhadap *The History of Java* ini sekurang-kurangnya dapat menjadi titik pijak untuk menggambarkan secara lebih utuh perjalanan sastra rempah dalam sejarah Nusantara. Hal itu bisa menjadi jawaban dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana memisahkan rempah-rempah, kopi, dan novel *Max Havelaar* (terbit pada 1860) karya Multatuli? Kopi, lada, dan hasil perkebunan di tanah jajahan menjadi pintu pembuka bagi Eduard Douwes Dekker untuk melakukan kritik diri terhadap pemerintahan Hindia Belanda (Multatuli, 2008). Setelah merdeka, pembaca dapat membaca novel *Berjuta-juta dari Deli* (2006) karya Emil W. Aulia yang sangat terpengaruh oleh *Max Havelaar* itu, terutama kisah tentang perkebunan dan perbudakan di Deli Serdang, Sumatera. Pada masa kini, novel *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak bukan sekadar menceritakan kuliner Nusantara. Tetapi menjadi alur yang menggerakkan tokoh sehingga memiliki kode semiotik untuk mengungkap makna kemanusiaan. Lebih jauh, tulisan ini bermaksud menjelaskan hubungan antara karya sastra, rempah-rempah, dan pembentukan identitas keindonesiaan. Alur hipotesis itu didasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, yakni hubungan antara sastra dan geografi (2007), relevansi lingkungan dengan hukum (Bahardur & Ediyono, 2017; Danusaputro, 1986; Dewi, 2015; Divakaruni, 2003; Drummond & Brefere, 2010).

Nusantara bagi Alfred Russel Wallace dalam *The Malay Archipelago* (1800) adalah sebuah surga yang tersembunyi bagi orang-orang Eropa. Di Nusantara, Wallace menemukan seekor satwa yang disebut dengan burung surga. Bagi Herman Hesse, *The Journey to The East* (1965), dunia timur adalah sarang dari segala kebijakan. Dalam narasinya disebut wilayah itu dengan *League* karena memberikan nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan alam. Sekurang-kurangnya ditunjukkan di dalam ceritanya yang digambarkan sebagai “*expidition to the East, magic, floral festival, and poetry*” (Hesse, 1965, p. 19). Bangsa-bangsa timur hidup dengan apa yang disebut oleh Rudyard Kipling sebagai bangsa yang penuh kebijaksanaan. Dalam puisi-puisinya yang penuh dengan peristiwa-peristiwa sosial di Timur, Rudyard Kipling juga mengisahkan tentang dunia timur sebagai sebuah peradaban pesisir yang dipenuhi dengan bunga, kebijaksanaan, dan spiritualitas. Jejak-jejak puisi itu bisa dibaca dalam *The Complete Verse* (dengan kata pengantar MM Kaye, terbit pada 1990) yang mengisahkan tentang kebijaksanaan orang-orang timur.

Di sisi lain, kekayaan Nusantara bukanlah dapat ditelusuri dalam kekayaan alamnya. Ini mendekati sebuah mitos. Rempah-rempah merupakan komoditas mendominasi dalam perdagangan dunia. Selalu disebut bahwa 1 kg lada disamakan dengan harga 14 ekor sapi dewasa. Untuk tiap-tiap 1 kg cengkeh disamakan dengan 1 kg emas. Pada masa itu komoditas itu merupakan menjadi identitas peradaban bahari. Sejumlah ahli menyebut komoditas itu sebagai jejak-jejak semiotik untuk mendefinisikan peradaban. Jejak-jejak itu kemudian disebut dengan “jalur rempah”. Rempah-rempah adalah bagian tanaman yang beraroma, terutama pada bunga dan biji.

Memberikan keharuman, rasa hangat, tenang, dan sensasi gurih pada masakan. Gurih bisa sangat subjektif karena gurih di lidah seseorang bisa jadi bukanlah gurih di lidah orang yang lain.

Untuk membuktikan hipotesis di atas, mari mengutip catatan Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java* tentang keberadaan Maluku. Dalam sebuah perburuan komoditas yang bisa dijual, para tengkulak, perusahaan, bahkan para pemburu melakukan perjalanan jauh melintasi lautan dan menjelajah hutan. Kata Raffles:

Kedatangan Portugis di kepulauan paling timur untuk pertama kali pada tahun 1510, ketika Alphonso de Albuquerque mendarat di Sumatera. Setelah itu, dikatakan oleh Raffles, de Albuquerque menaklukkan kota Malaka. Di sana dia membuat pengumuman tentang jaminan keamanan dalam perdagangan. Dia memperluas wilayah kekuasaan dengan mengirimkan Antonio de Abreu ke Jawa dan Maluku (Raffles, 2014, p. xvii).

Pada masa itu, kepulauan Maluku memiliki kedaulatan dengan kerajaan Islam. Di Jawa, bangsa Portugis melakukan perjalanan ke timur, kerajaan Majapahit telah runtuh dan berganti dengan Mataram Islam. Lalu lintas perdagangan internasional pada masa itu ditandai dengan perdagangan internasional dari India, China, dan sebagian dari bangsa Timur Tengah. Sejumlah sumber sejarah menunjukkan, kekuasaan kerajaan di Nusantara memiliki tatanan norma, mekanisme sosial, hingga politik pemerintahan yang dinamis. Akan tetapi, pada masa kini, kejayaan Maluku dan rempah-rempah tidaklah memudar, baik dalam perbincangan sastra maupun non-sastra. Dalam khazanah literer, rempah-rempah dalam karya sastra tidak hanya menjadi sebuah isi dari cerita, tetapi mengambil bentuk dari cerita. Bentuk itu diwujudkan dalam alur cerita (Agung, 2020, p. 23; Allhoff & Monroe, 2007, p. 87; Almerico, 2014, p. 14; Amal, 2010, p. 64; Ayu, 2017, p. 64). Pendeknya, rempah-rempah menjadi alur cerita. Sekurang-kurangnya hal itu dapat dilihat dalam permodelan tokoh yang diciptakan Sheikhzadeh & Bejarzahi (2017, p. 87). Rempah-rempah bisa berbicara kepadanya dan menyembuhkan orang-orang sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, manfaat rempah untuk kesembuhan terbukti secara empiris. Hal itu dilakukan oleh masyarakat bahari.

Hubungan antara sastra, kultur bahari, dan rempah-rempah dalam makalah ini dijelaskan dalam tiga bagian penting, yakni: (a) peranan rempah-rempah sebagai simbol kekuasaan masa prakolonial; (b) rempah-rempah sebagai simbol perlawanan pada masa kolonial; dan (c) rekonstruksi makna rempah pada masa pascakolonial. Tiga bagian itu kemudian disimpulkan dalam beberapa poin yang mengacu pada pentingnya pembacaan ulang, rekonstruksi, bahkan dekonstruksi makna rempah yang selama ini mengacu pada kejayaan masa lalu.

B. Metode

Metode penelitian ini memanfaatkan gastrokritik sebagaimana dikembangkan oleh Endraswara (2020a, 2020b) digunakan untuk memperoleh data-data literer. Mengikuti model kajian Endraswara (2020b, p. 543), maka langkah-langkahnya berikut ini: (1) membaca hasil teks yang telah diidentifikasi sebagai objek kajian, (2) mengumpulkan kutipan yang relevan dengan fokus kajian, dan (3) melakukan penafsiran. Hasil kajian data primer itu dihubungkan secara intertekstual sebagaimana model yang dikembangkan oleh Derrida (1993) dengan *Nagara Krtagama* (terbit pertama 1365 kemudian diterbitkan ulang pada 2009), *Sair Rempah-Rempah* oleh Mas Marco Kartodikromo (1919), dan *Aruna dan Lidahnya* (2014) Laksmi Pamuntjak. Dua langkah ini akan sampai pada simpulan yang memberikan gambaran utuh tentang sastra rempah dalam era prakolonial, kolonial, dan pascakolonial.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan wacana sastra rempah dalam tiga era, yakni prakolonial, kolonial, dan pascakolonial.

1. Masa Prakolonial

Rempah-rempah menjadi bagian dari diplomasi antara suku dan kerajaan di Nusantara. Rempah-rempah menjadi komoditas yang bisa diekspor ke kerajaan lain. Perjalanan Laksamana Cheng Ho pada 1405—1433 dari China melalui Nusantara juga membawa barang untuk tukar-menukar dagangan dengan kerajaan di Nusantara. Dari China Cheng Ho membawa porselen dan keramik untuk ditukar rempah-rempah. Sejumlah kerajaan di Nusantara melakukan perdagangan rempah-rempah secara internasional. Sultan Banten pada abad ke-16 mengeksport lada melalui Malaka.

Dalam karya sastra, rempah-rempah menjadi tema sentral yang diangkat oleh para sastrawan Indonesia ketika menceritakan kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara. *Nagara Krtagama* (1365) oleh Mpu Prapanca memberikan gambaran tentang kejayaan Kerajaan Majapahit melalui wilayah kekuasaan rempah-rempah yang diperoleh. Keindahannya itu dijelaskan *"Ibaratkan bulan matahari istana Majapahit indah tiada taranya, perumahan-perumahan bersinar indah tertata mengelompok amat rapi, bagai cahayanya bintang kerajaan bagi yang lain terutama Daha, negeri-negeri di Nusantara semua ... (94)"* Indah Majapahit yang indah itu didukung oleh kerajaan di Nusantara. Dalam hal ini, istilah *Nusantara* sudah diperkenalkan sebagai sebuah pulau-pulau yang membentang di Timur maupun di Barat. Salah satu wilayah kekuasaannya adalah Maluku. Lihat kutipan berikut.

Tersebut pula pulau-pulau seperti Makasar, Buton, Banggawi
Kunir, Galiyan, serta Selayar Sumba, Solot, Muar,
Lagi pula Wandan, Ambon atau Maluku, Wanin,
Seram, Timor, dan pulau-pulau lainnya berdekatan (Riana, 2009, p. 102)

Kutipan itu, selain bentuk istana yang mewah, juga sejumlah wilayah yang membentang dari Sumatera hingga pulau Timor. Mereka disatukan oleh semangat toleransi dan perdagangan yang terbuka dan setara. Dalam praktik pemerintahan, Majapahit juga menerapkan sistem pajak dan persembahan. Rempah-rempah merupakan bagian dari wujud pajak. Tetapi karena kemasyhuran dan kejayaan Majapahit, tidak urung rakyat Nusantara mempersembahkan rempah-rempah sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan.

Suatu ketika Baginda Raja melakukan kunjungan ke berbagai wilayah kekuasaannya. Kedatangannya diceritakan sanga ditunggu-tunggu. Mereka berbaris menyambut kedatangan raja. Demikian, pula hasil bumi dan rempah-rempah menjadi bagian yang tidak terlewat. Kemewahan dan barang bawaan Baginda diceritakan sebagai berikut.

Ketika Baginda Raja datang gemuruh suara terompet keong dan genderang
Semua orang yang berada di tepi jalan berjongkok menunduk memberi penghormatan
Setelah Baginda Raja berlalu bersorak-sorai pengiring yang di belakang,
Gajah kuda keledai unta kereta berduyun-duyun tak terputus

Rombongan berjalan kaki melangkah setapak-setapak,
Barang-barang bawaan yang dipikul berkumpul di belakang
Lada kasumba kapas buah kelapa,
Kalar haseman serta wijan dipikul

...

Dalam satu pikulan barang-barang berkumpul,
Gambir, kecubung, rebug, kelopak, pelepah pinang, daun asam muda,
Niru kerucut (kukusan), tempayan, dulang, perimu,
Gelaknya bagaikan gemerutuknya anak panah (Riana, 2009, pp. 296–299)

Raja sebagai simbol kehadiran dewata mulia raya memiliki sumber kekuasaan, pangan, dan wilayah yang luas. Dalam sumber kekuasaan, mereka memiliki armada perang yang siap melakukan ekspansi. Dalam hal pangan, para raja disuplai oleh sejumlah pajak dan persembahan. Hal itu didukung oleh sistem ekonomi yang didasarkan pada penggarapan tanah. Sebagai contoh, ukuran untuk barang-barang adalah pikulan. Satu pikul mencapai 10 kg. Raja memanfaatkan segala sumber daya itu sebagai cara untuk mempertahankan diri dan memperluas kekuasaan.

2. Masa Kolonial: Rempah sebagai Perlawanan

Dalam masa kolonial, rempah-rempah menjadi komoditas perdagangan yang sangat penting. Hal itu seperti gawai (*gadget*) atau barang-barang digital pada masa kini. Nilai rempah-rempah meningkat pesat seiring dengan permintaan dari orang-orang Barat. Fungsi rempah-rempah sebagai pajak dan persembahan terhadap kerajaan menjadi objek yang dieksploitasi, ekonomisasi, atau menjadi bahan untuk memperkaya badan atau negara lain.

Sebagaimana dijelaskan di dalam pembuka dari paparan ini, menjadi jelas peran Maluku sebagai magnet besar dalam praktik perdagangan pada masa kolonial. Secara umum Raffles menyatakan tentang perdagangan di Hindia berikut.

Kita melihat bahwa komisi ini mendukung perdagangan bebas di Jawa. Usaha dagang yang dilakukan perusahaan Hidia Belanda ini banyak terganggu oleh maraknya perdagangan gelap di wilayah Hindia, namun dengan makin ketatnya peraturan dan kegiatan khusus perusahaan atas produk rempah-rempah, kopi Jawa, lada, tembaga Jepang, opium (yang dikonsumsi di Jawa dan Maluku) serta gula, maka kerugian bisa diperkecil. Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan Belanda telah menjangkau hampir seluruh Pulau Jawa, bahkan sampai ke Jepang, namun kekuasaan ini berangsur-angsur melemah setelah pesaing dagang lain bermunculan (Raffles, 2014, pp. xxii–xxvi)

Atas nama perdagangan bebas itulah mereka melakukan eksploitasi dan ekspansi sumber daya. Sejak awal abad ke-16 ekspansi dilaksanakan oleh Portugis melalui kapal dagang yang menyusuri wilayah timur Indonesia. Penyusuran itu kemudian menjadi bagian dari wacana yang disebut dengan “jalur rempah”. Lebih dari itu, “jalur rempah” adalah bukti sebuah eksploitasi dan ekspansi ekonomi. Di tangan Belanda, kapal dagang ini tidak hanya berisi pedagang, senjata, dan tentara, tetapi juga otoritas untuk menerbitkan uang sendiri untuk keperluan monopoli. Jadi Raffles tampak geram dengan praktik perdagangan yang dilakukan Belanda.

Secara rinci, Raffles pun mencatat neraca perdagangan Belanda dalam kurun akhir abad ke-18 atau menjelang kebangkrutan badan usaha pertama di seluruh dunia (VOC). Dia memperlihatkan rempah-rempah sebagai komoditas penting yang telah dimonopoli oleh badan dagang Belanda. Berdasarkan “Perkiraan Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran yang Diterima Perusahaan di Dalam Negeri dan di Hindia, dari Perdagangan Langsung ke Cina, Berdasarkan Rencana Komisi Penyidikan, Tahun 1795” (Raffles, 2014, p. xxiii) memberikan laporan tentang keuntungan dagang di India dan Hindia. Berikut ini adalah perdagangan rempah-rempah Hindia Belanda di India pada 1795:

Jumlah Barang	Nominal
12.880 pikul timah	228.000
15.000 pon lada	90.000
120.000 pon cengkeh	420.000
Tembaga Jepang	292.000
Total laba atas rempah dan tembaga	845.000

Catatan: 1 pon = 453.592 gram.

Dari total laba yang dihasilkan oleh Belanda, sebesar 510.000 Gulden merupakan keuntungan yang diperoleh dari perdagangan rempah-rempah yang dijalankan oleh Belanda. Hal itu menunjukkan bahwa tulang punggung perdagangan Belanda di luar Nusantara adalah rempah-rempah yang dikuasai melalui praktik monopoli. Badan usaha ini tidak membiarkan kelompok atau kerajaan lain melakukan kegiatan yang terkait dengan perdagangan rempah-rempah. Hal itu ditetapkan di dalam sejumlah peraturan yang disusun sepihak oleh VOC mempertahankan monopoli.

Monopoli Belanda atas sejumlah besar rempah-rempah juga dilakukan dalam praktik dagang Belanda di Eropa. Berdasarkan catatan Raffles pada akhir abad ke-18, total hasil perdagangan Belanda di Eropa adalah 17.437.533 Gulden. Dari total perdagangan tersebut, rempah-rempah menghasilkan nilai transaksi sebagai berikut.

Jumlah Barang	Nominal
Merica	1.958.273
Cengkeh	812.000
Pala 110.000 pon	937.000
Lada 320.000 pon	561.000

Nilai transaksi rempah-rempah secara kuantitatif tampak kecil dibandingkan dengan total penjualan 17.437.533 Gulden. Tetapi perlu dilihat jumlah total transaksi Belanda pada masa itu disokong oleh produk-produk lain seperti timah biji kapas, kacang, gula, garam, kayu sappan, kamper, kardamon, asam, arak, kayu manis. Itu berarti, komoditas rempah-rempah perlu dipertahankan oleh Belanda. Mereka mendatangkan sumber daya manusia dari Belanda ke Hindia Belanda sebagai administrasi dan mendatangkan budak-budak dari Nusantara untuk pengamanan.

Berdasarkan daftar tersebut, tampak bahwa rempah-rempah merupakan komoditas terpenting yang menyokong neraca pendapatan usaha dagang Belanda. Sampai akhirnya, Raffles melihat bahwa Pemerintah Hindia yang merugi dalam perdagangan internasional itu bukan karena kurangnya komoditas di Nusantara, tetapi karena tidak mampu mengelola sumber daya manusia. Sebagai dijelaskan sejak awal, pejabat-pejabat

terus didatangkan dari Belanda sementara pejabat Belanda di Nusantara tidak menjalankan proses produksi secara baik.

Hal sekurang-kurangnya tidak hanya dilihat oleh Raffles yang merasa 'diusir' oleh Belanda dari Nusantara, tetapi juga oleh Adam Smith yang melihat keserakahan itu. Lihatlah, pengamatan Adam Smith tampak jelas dalam *An Inquiry into The Nature of Causes of The Wealth of Nations* (pertama kali cetak pada 1776). Naskah ini dietik, diberi pengantar, catatan, dan ringkasan oleh Edwin Cannan dan kata pengantar oleh Max Lerner. Catatan tersebut diterbitkan lagi pada 1904.

Pembacaan secara umum, rempah-rempah yang dijadikan komoditas Belanda tidak lepas dari kepulauan Maluku. Maluku dengan latar lain adalah faktor yang membuat Belanda menjadi bangsa yang besar. Asumsi itu muncul karena hipotesis Smith tentang kemajuan sebuah bangsa haruslah memperkuat tiga hal, yakni: kekuasaan, keuntungan, dan kesejahteraan. Secara rinci, kekuasaan itu diperoleh melalui catatan pembelian. Keuntungan dapat diukur dari jumlah karyawan dan gaji yang murah. Sementara itu kesejahteraan dapat diukur dari kekuatan membeli, mengatur, dan mengoordinasi barang. Produksi barang yang besar akan memberikan peluang untuk melakukan penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi hanya bisa dilakukan jika memiliki karyawan yang besar. Jika tidak memiliki karyawan, maka barang pun tidak bisa diproduksi. Kalau barang tidak bisa diproduksi maka tidak ada yang dijual. Kalau tidak ada yang dijual, maka menjadi organisasi yang lemah.

Dalam praktik ekonomi dunia, negara-negara memerlukan komoditas yang bisa dijual. Mereka mencari tanah-tanah yang bisa dikuasai dan karyawan yang mampu memproduksi barang-barang. Hal itu motif penting dalam kolonisasi pada abad ke-17 hingga ke-19. Mereka mencari emas dan perak sebagai nilai tukar. Jika pada masa kini emas merupakan nilai kekayaan, pada masa lalu mereka menggunakan nikel.

Secara rinci, Adam Smith menjelaskan tentang pentingnya Maluku bagi perdagangan internasional. Maluku sebagai penghasil rempah-rempah menjadi sebuah kata kunci untuk menjelaskan 'dapur' dari sebuah perusahaan Belanda pada abad ke-18. Adam Smith melakukan kritik terhadap perusahaan Belanda yang melakukan praktik monopoli atas perdagangan hasil-hasil perkebunan, termasuk rempah-rempah yang berasal dari Maluku. Monopoli itu jelas memburuk kondisi pasar pada awal abad ke-19. Hal itu tidak memberikan daya hidup bagi kerajaan-kerajaan pribumi.

Were it possible, indeed, for one great company of merchant to possess themselves of the whole crop of an extensive country, it might, perhaps, be their interest to deal with it as the Dutch are said to do with the spices of the Moluccas, to destroy or throw away a considerable part of it, in order to keep up the price of the rest (Smith, 1904, p. 492).

Moluccas adalah Maluku. Rempah-rempah di Maluku dipandang sebagai sebuah pendukung penting bagi Belanda. Mereka menjaga harga rempah-rempah agar tidak jatuh di pasaran Eropa. Komoditas itu bukannya tidak menjadi rebutan bagi Inggris maupun Portugis. Tapi sampai sejauh ini, Belanda melakukan monopoli rempah-rempah dan mengupayakan pengendalian harga.

Dalam praktik monopoli yang dilakukan oleh Belanda, mereka menyingkirkan sejumlah penguasa pribumi dalam perdagangan rempah-rempah. Belanda membuat tekanan terhadap perkebunan, petani, serga warga setempat untuk menghasilkan rempah-rempah yang bernilai tinggi. Tidak heran jika Adam Smith menulis secara kasar di bawah ini.

Is the produce even of their own islands was much greater than what suited their market, the natives, the suspect, might find means to convey some part of it to other nation; and the best way, they imagine, to secure their own monopoly, is to take care that no more shall grow than what they themselves carry. By different arts of oppression they have reduced the population of several of the Moluccas nearly to the number which sufficient to supply with fresh provisions and other necessary of life their own insignificant garrisons, and such of their the government even of the Portuguese, however, those islands are said to have been tolerably well inhabited (Smith, 1904, p. 601).

Belanda mempraktikkan politik yang mengikat dan mengancam terhadap para penduduk asli dan penguasa pribumi untuk komoditas rempah-rempah ini. Pendapat Adam Smith dan Raffles tampak setali tiga uang tentang rempah-rempah dan Belanda. Dengan kata lain, perdagangan rempah-rempah yang dijalankan oleh Belanda adalah sebuah tindak keserakahan. Monopoli dilakukan untuk penguasaan jalur perdagangan sementara itu pada saat yang sama hasil monopoli itu tidak dimanfaatkan sebagai upaya mengembangkan kesejahteraan bersama di Nusantara.

Wajar bilamana muncul kemarahan dari penduduk pribumi atas perilaku Belanda. Kemarahan itu diwujudkan dalam sebuah metafora rempah. Sebagai bukti, *Sair Rempah-Rempah* sebuah kumpulan puisi yang ditulis oleh Mas Marco Kartodikromo pada 1919 adalah bukti kemarahan itu. Rempah-rempah adalah

perlawanan. Dalam masa kolonial, rempah-rempah dianggap sebagai sebuah komoditas dalam perdagangan dunia. Kendati demikian, rempah-rempah menjadi media politik untuk menyimpan makna perlawanan. Di dalam kumpulan puisi *Sair Rempah-Rempah* (1919), Mas Marco Kartodikromo membuat puisi tentang perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Puisi-puisinya menggambarkan masyarakat kolonial yang ditindas untuk mendapatkan rempah-rempah.

Bandung Mawardi dalam tulisan *100 Tahun Sair Rempah-Rempah Titik Membara* (2019) memberikan tengara tentang kode-kode sosial yang ditulis Mas Marco kepada Pemerintah. Dalam penafsirannya, dia memberikan makna tentang arti tanda baca titik-titik di dalam puisi Mas Marco. Mawardi berusaha mengajak pembaca untuk melihat bahwa puisi tersebut mengacu pada upaya membangkitkan kesadaran kaum terjajah. Dengan begitu, pengarang menulis, "*Maka hal ini haroes dipikir// Akan goenanja merobah takdir// soepaja kita bisa mengosir// manoesia bangsa ...*." Kutipan tersebut memberikan sebuah pesan yang jelas: Belanda agar pergi dari nusantara dan tidak lagi mengurus rempah-rempah. Sebab tanda baca titik-titik yang dimaksud dalam frasa *mengusir bangsa* adalah bangsa asing, yakni bangsa Belanda. Evolusi gastronomi sastra juga tampak selaras dengan hipotesis yang telah dikembangkan oleh Bramantio (2013) ketika mengulas tiga cerpen. Karena itu, istilah "jalur rempah" bagi Mas Marco adalah "jalur perlawanan" karena rempah-rempah menjadi metafora untuk gugatan keserakahan dan kesewenang-wenangan.

3. Pascakolonial

Poskolonial merupakan era yang ditandai dengan hadirnya refleksi bangsa-bangsa terjajah karena eksploitasi melalui kolonialisme. Refleksi itu ada dalam sejumlah perang Angkatan 66 dalam khazanah sastra Indonesia. Kendati demikian, situasi revolusi fisik pada masa itu menjadi bagian tak terpisahkan dari semangat dominan pada masa itu. Secara lebih jelas dalam sastra Indonesia, poskolonialisme tampak nyata dalam novel-novel yang ditulis YB Mangunwijaya pada awal tahun 1990-an. Dia menyebutkan dengan istilah pasca-Indonesia.

Semangat perlawanan rempah dalam masa kolonial sebagaimana diungkapkan oleh Mas Marco diteruskan oleh para wacana sastra pascakolonial di Indonesia. Rempah-rempah adalah kata lain dari pembangunanisme. Jalan lain dari "jalur rempah" adalah wilayah serealistik dalam khazanah estetika kesastraan di Indonesia. Sastrawan yang berasal dari negeri rempah, Chitra Banerjee Divakaruni menulis novel berjudul *The Mistress of Spices* (2003). Dia berkisah tentang rempah-rempah dalam hubungannya dengan perikehidupan manusia. Pusat pemisahan adalah tokoh utama Tilo, wanita India yang menjadi penguasa rempah-rempah dan sanggup menyembuhkan orang di sekitar. Dia memiliki hubungan khusus dengan bahan-bahan masakan itu. Sampai suatu ketika, dia menjalin hubungan dengan orang Amerika. Kisah-kisah tentang imigran India ke Amerika memberikan warna yang cukup kental dalam ceritanya. Menurutnya, setiap individu memiliki hubungan dengan rempah-rempah. Dalam dialog dengan kunyit, tokoh utama menggambarkan berikut.

Aku kunyit yang bangkit dari samudera susu ketika para dewa dan asura mengaduk-aduknya untuk mencari harta alam semesta. Akulah kunyit yang datang setelah minuman para dewa dan sebelum racun, sehingga aku berada di tengah keduanya (Divakaruni, 2003, p. 21).

Kunyit maupun rempah-rempah lainnya berdiri sebagai subjek yang berhadapan dengan subjek lain. Dalam hubungan subjek-subjek itulah terjadi percakapan antara tokoh dengan rempah-rempah. Tilo akhirnya menyadari punya kekuatan spiritual dan mampu mengobati orang lain dengan ramuan rempah-rempah. Kemampuan mistis ini bisa dilakukan asal tidak untuk kepentingan pribadi. Tapi suatu ketika dia jatuh cinta pada seorang lelaki di San Fransisco, Amerika bernama Doug (Dylan) yang tiba-tiba kecelakaan sepeda motor. Di antara lika-liku perjalanan cinta, akhirnya Tilo menyadari bahwa dia harus kembali pada hakikat rempah-rempah yang menyembuhkan. Dikatakan, "*You already you're your devotion to spices. The spices know you are not leaving them.*"

Rempah-rempah digambarkan sebagai kekuatan penyembuh bagi penyakit manusia. Bila sudut pandang novel ini terlalu imajiner, faktanya rempah-rempah diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap metabolisme tubuh. Lada untuk menghangatkan tubuh. Pala untuk menenangkan pikiran. Kayu manis untuk menurunkan gula darah. Rempah-rempah mempengaruhi tubuh dan jiwa. Masakan membentuk cerita, menggulirkan alur.

Hal itu terjadi dalam novel *Aruna dan Lidahnya* (2014) Laksmi Pamuntjak. Novel ini menceritakan tokoh bernama Aruna, seorang ahli epidemiologi yang melakukan perjalanan untuk melakukan penelitian wabah flu burung. Wabah itu terjadi serentak di 8 kota di Nusantara. Dia pergi bersama dengan dua temannya, yakni Bono, seorang *chef* andal dan Nadezhda, penulis khusus kuliner. Dalam perjalanan itu, dikisahkan dia jatuh cinta dengan rekan kantornya bernama Farish. Bukan tokoh yang menggerakkan alur, tetapi kekayaan kuliner Indonesia. Lihat kutipan berikut.

Kita tidak boleh plin plan, sebab meskipun kita bisa bermain-main dengan makanan, mengganti lada dengan pala, asam dengan belimbing wuluh, kacang tanah dengan kacang mede, kita tahu jahe adalah jahe, kunyit adalah kunyit, sere adalah sere, masing-masing adalah republik tersendiri (Pamuntjak, 2014, p. 18).

Bumbu masakan telah diberi karakter oleh Pamuntjak sehingga menjelma tokoh lain. Karakter rempah-rempah itu berbeda, katakanlah antara lada dan pala. Dalam istilah pengarang, karakter itu adalah “republik tersendiri”. Karakterisasi rempah-rempah itu memang harus dibedakan, tetapi nyatanya tidak bisa dipisahkan ketika harus meramu sebuah masakan. Karakter yang berbeda itu harus bersatu, mengingat, hingga sampai pada satu titik kelezatan. Karena itu, ketika pengarang menceritakan tentang tumbu tekwan misalnya, maka *“Bumbunya mantap dan mengikat, tapi kaldunya tetap terasa bersih, ringan, halus, tidak pekat dan kumuh oleh lemak dan vetsin. Rebung dan timun menjadikan kaldu semakin segar. Dan tekstur tekwan terasa pas”* (Larasati, 2018, p. 194).

Tidak berlebihan kiranya ketika Ronald W. Tobin menunjuk masakan sebagai titik tolak hipotesis untuk mendekati sebuah karya sastra. Eksperimentasi teoretis yang ditunjukkan dalam analisis terhadap drama Moliere adalah bukti. Pada 1989, Tobin menulis buku berjudul *Tarte a la Crème: Comedy and Gastronomy in Moliere's Theatre* (1989). Tobin menyelidiki gastronomi dalam karya Prancis, yakni drama Moliere berjudul *Tarte a la Crème*. Dramanya merefleksikan hasrat masakan dan penandaan di dalam penerjemahan kode-kode makanan. Memisahkan masakan dengan struktur utuh dari drama Moliere tentu sulit, katanya. Karena itu, dia mengawali dari analisis kode kuasa dan hasrat dalam komedi pertama, *“L'Ecole des Femmes”*, kemudian mempelajari selera dalam *“La Critique De d'Ecole des Femmes”*, kumpulan dalam Don Juan. Pertukaran antara tuan rumah dan tamu dalam *“Amphitryon”*, malnutrisi dalam *“l'Avare”*, sifat-sifat tersembunyi dalam masakan dalam *“Le Bourgeois Gentilhomme”*, anokresia filosofis dalam *“Les Femme Savantes”*, dan pameran dalam *“fifty lucre”*. Dalam drama terakhir, *“Le malade Imaginaire”* membuktikan kode-kode linguistik, estetik, dan batas moral dari komedi klasik. Dengan mengambil pendekatan multidisipliner yang disebut dengan kritik sastra gastronomi dia menggambarkan hubungan antropologi, sosiologi, dan semiotik. Dalam sejarah dan studi sastra, Tobin menjelaskan aturan makanan, pelayanan, tontonan, dan diet. Dalam seni, Tobin menjelaskan penyair dan makanan memiliki interaksi yang intens. Tobin sampai pada simpulan bahwa makanan, memakan, dan tempat adalah persinggungan seperti halnya seks dan kekuasaan, dugaan dan kecurigaan, trik dan kebenaran, diri dan masyarakat.

Fakta teoretis yang diungkapkan Tobin itu memberikan jalan untuk menyingkap makna masakan dan rempah-rempah dalam karya sastra. Rempah-rempah merupakan titik pijak untuk melihat relasi kultural, unsur-unsur literer dan nilai-nilai kemanusiaan. Jika asumsi ini benar, maka tinjauan tentang rempah-rempah dalam karya sastra merupakan tinjauan diakronis yang merangkum sejarah keindonesiaan. Rempah-rempah adalah lubang waktu untuk menyingkap masa lalu dan melihat masa depan Nusantara. Secara ringkas, makna rempah-rempah dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi Rempah-Rempah dalam Sastra

No	Periode	Peranan Rempah-rempah	Sistem Sosial	Agen
1	Pra Kolonial	Barang persembahan dan pajak	Toleransi dan ketundukan	Rakyat anonim
2	Kolonial	Komoditi Perdagangan ke Eropa	Eksplorasi	Perkumpulan dagang dan/atau negara
3	Pascakolonial	Simbol	Mimikri kejayaan masa lalu	Individu

Tabel 1 memperjelas fungsi rempah dalam karya sastra. Kritik sastra gastronomi sebagaimana diungkapkan oleh Tobin (2008) merupakan legitimasi teoretis yang bisa diambil untuk mengurangi risiko gegar teori. Pada masa depan, aroma rempah dalam karya sastra akan mendefinisikan keindonesiaan yang (belum) selesai.

D. Penutup

Wacana rempah tidak hanya membahas tentang “Jalur Rempah”, tetapi juga membahas jalur makna rempah dalam membangun keindonesiaan. Rempah dan keindonesiaan ini merupakan satu helaan napas dalam sejarah prakolonial dan poskolonial di Indonesia. Pada masa prakolonial, rempah-rempah menjadi simbol ketundukan dan toleransi. Hal itu ditunjukkan melalui penguasaan rempah-rempah dan kepedulian melalui pajak rempah-rempah. Pada masa kolonial, rempah-rempah menjadi komoditas bagi bangsa lain. Rempah-rempah dikeruk, dimonopoli, dan dilindungi berdasarkan sistem kekuasaan bangsa-bangsa Eropa. Bagi bangsa

Inlander, rempah-rempah dijadikan sebagai media perlawanan. Pada masa pascakolonial, rempah-rempah tak ubahnya sebagai media membangkitkan ingatan tentang kejayaan masa lalu. Rempah menjadi simbol pengingat sekaligus penyembuh luka-luka masa lalu.

Daftar Pustaka

- Agung, Y. (2020, November 20). Membangkitkan Selera dengan Fotografi Makanan. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/foto/2020/11/24/membangkitkan-selera-dengan-fotografi-makanan>
- Allhoff, F., & Monroe, D. (Eds.). (2007). *Food and Philosophy: Eat, Think and Be Merry*. Blackwell.
- Almerico, G. M. (2014). Food and Identity: Food Studies, Cultural, and Personal Identity. *Journal of International Business and Cultural Studies*, 8, 1–7. <https://www.aabri.com/manuscripts/141797.pdf>
- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Aulia, E. W. (2006). *Berjuta-Juta dari Deli*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, T. (2017). *Ucil Si Kancil: Perjalanan Menjadi Berani*. Tiga Ananda, Creative Imprint of Tiga Serangkai.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 24–30. <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p024>
- Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 2(1), 42–55. <https://doi.org/10.26499/jentera.v2i1.391>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Danusaputro, M. (1986). *Hukum Lingkungan*. Penerbit Binacipta.
- Derrida, J. (1993). *Writing and Difference*. University of Chicago Press.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera*, 14(2), 376–391. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Divakaruni, C. B. (2003). *The Mistress of Spices*. Gramedia.
- Drummond, K. E., & Brefere, L. M. (2010). *Nutrition for Foodservice and Culinary Professional's*. John Willey and Sons.
- Endraswara, S. (2020a). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Graha Ilmu.
- Endraswara, S. (2020b). Memori Evolusi, Adaptasi, Revolusi, dan Monetisasi Sastra di Era Pandemi Corona. *Webinar HISKI Universitas Negeri Jakarta*.
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 48–52. <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p048>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. Palgrave.
- Gillespie, C. (2001). *European Gastronomy into the 21st Century*. Elsevier.
- Halligan, M. (1990). *Eat My World*. Angus & Robertson.
- Halligan, M. (1996). *Cockles of the Heart*. Reed Book.
- Halligan, M. (2004). *The Memory of Taste*. Alexander Street.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31–50. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Hasanah, F., Subekti, M., & Handayani, V. T. (2018). Makna Realisme Magis Dalam Novel *Jours De Colère* Dan

- 'Enfant Méduse Karya Sylvie Germain. *Litera*, 17(3), 316–335. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.19990>
- Hesse, H. (1965). *The Journey to The East*. Picador.
- Juliasih. (2013). Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life in the Iron Mills* Karya Rebecca Hardings Davis. *Litera*, 11(1), 83–97. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1149>
- Kartodikromo, M. M. (1919). *Sair Rempah-Rempah*. Druk. N.V. Sinar Djawa.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Kanisius.
- Ketaren, I. (2017). *Gastronomi Upaboga Indonesia*. IGA Press.
- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–15. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540518693.pdf
- Larasati, N. (2018). Representasi Kuliner dalam Kehidupan Posmodern pada Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1–12. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/11468>
- Lustyantie, N. (2015a). Environmental Education in the Language and Literature Learning in Elementary Education. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(3), 57–66. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2015.991>
- Lustyantie, N. (2015b). Morality in Cultural Elements in Fairytale and its Implication in Learning French as Foreign Language. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.011.01>
- Mawardi, B. (2019). *100 Tahun Sair Rempah-Rempah Titik Membara*. JBS.
- Multatuli. (2008). *Max Havelaar*. Narasi.
- Pamuntjak, L. (2014). *Aruna dan Lidahnya*. Gramedia.
- Raffles, S. T. S. (2014). *The History of Java*. Narasi.
- Riana, I. K. (Ed.). (2009). *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama*. Gramedia.
- Sheikhzadeh, H., & Bejarzahi, A. (2017). An Ecocritical Reading of Paul Bowles's *The Sheltering Sky*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(5), 232–237. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.5p.232>
- Smith, A. (1904). *An Inquiry into the Nature of Causes pof The Wealt of Nations*. Methuen & Co. Ltd.
- Tobin, R. W. (1989). *Tarte a la Crème: Comedy and Gastronomy in Moliere's Theatre*. Ohio State University Press.
- Tobin, R. W. (2008). *Thought for Food: Literature and Grastronomy*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=76zhTYQcHyI>
- Wallace, A. R. (1800). *The Malay Archipelago: The Land of the Orang-Utan dan The Bird of Paradise: A Narrative of Travel with Studies of Man and Nature*. Macmillan.